Sinergi : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
E-ISSN : 3109-0559
Volume 2 Nomor 11 Tahun 2026
Copyright © 2026 The Author(s)
https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi



Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar di Kalangan Mahasiswa

Aulia Rizky Ahmadani[1], Gamaliel Dimantia Siregar[2], Indriani[3], Nayla Mizati Wefa[4], Razaqa Mutawakkil Adya[5]
[1,2]Universitas Riau, Indonesia
Email : aulia.rizky3389@student.unri.ac.id , gamaliel.dimantia2703@student.unri.ac.id
indriani0321@student.unri.ac.id, nayla.mizati2318@student.unri.ac.id
razaqa.mutawakkil6574@student.unri.ac.id

Abstrak

Bahasa gaul telah menjadi bagian dari keseharian mahasiswa, terutama melalui media sosial. Artikel konseptual ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan mahasiswa. Kajian menggunakan metode konseptual berbasis studi kepustakaan dengan menelaah sebelas sumber pustaka yang relevan, terdiri atas sembilan artikel jurnal dan dua buku, tanpa pengumpulan data lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai penanda identitas dan keakraban, tetapi pemakaian yang berlebihan dan tidak sesuai konteks berpotensi menurunkan penguasaan kosakata baku, ejaan, dan ragam akademik. Pengaruh tersebut tidak mutlak, sebab dampaknya ditentukan oleh kesadaran mahasiswa terhadap perbedaan ragam bahasa serta kemampuan mereka menyesuaikan bahasa dengan situasi. Artikel ini menawarkan kerangka konseptual beserta implikasinya bagi mahasiswa, dosen, dan perguruan tinggi.

Kata kunci: bahasa gaul; bahasa baku; ragam bahasa; mahasiswa; kajian konseptual

Abstract

Slang has become part of university students' everyday communication, particularly through social media. This conceptual paper aims to explain the influence of slang use on university students' ability to use proper and standard Indonesian. The study employs a conceptual approach based on a literature review by examining eleven relevant references, consisting of nine journal articles and two books, without collecting field data. The findings indicate that slang serves as a marker of identity and familiarity. However, excessive use of slang and its use in inappropriate contexts may potentially weaken students' mastery of standard vocabulary, spelling, and academic language. This influence is not absolute, as its impact depends on students' awareness of different language varieties and their ability to adapt their language to different situations. This paper proposes a conceptual framework and discusses its implications for students, lecturers, and higher education institutions.

Keywords: slang; standard language; language variety; university students; conceptual study

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, sehingga dapat digunakan di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan (Devianty, 2021). Di perguruan tinggi, mahasiswa diimbau menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam

berdiskusi, presentasi, serta penulisan ilmiah (Solossa et al., 2026). Karena itu, kemampuan berbahasa baku menjadi bekal penting bagi mahasiswa, bukan hanya untuk menyelesaikan tugas perkuliahan, tetapi juga untuk berkomunikasi secara profesional.

Di luar situasi akademik, mahasiswa cenderung menggunakan ragam santai. Salah satu bentuknya adalah bahasa gaul, yaitu ragam non-standar yang digunakan oleh kelompok tertentu, terutama remaja dan mahasiswa. Bahasa ini menyebar dengan cepat, khususnya melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter (Algofiqi et al., 2025; Halawa et al., 2024). Mahasiswa memakainya untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan menunjukkan identitas kelompok (Usiono et al., 2025).

Masalahnya, gaya santai tersebut dapat terbawa ke dalam situasi formal. Sebagian penelitian membuktikan bahwa mahasiswa dapat mengalami penurunan penguasaan kosakata baku dan struktur kalimat yang benar (Algofiqi et al., 2025). Penelitian lain menemukan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan tidak terpengaruh secara signifikan (Usiono et al., 2025). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia perlu dilihat berdasarkan aspek kebahasaan yang diteliti dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menghubungkan berbagai temuan tersebut agar pengaruh bahasa gaul dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

Artikel ini bertujuan untuk (1) menjelaskan konsep bahasa gaul, bahasa baku, dan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, (2) menguraikan pengaruh bahasa gaul terhadap kemampuan tersebut, dan (3) merumuskan kerangka konseptual serta implikasinya bagi mahasiswa dan perguruan tinggi. Untuk mencapai tujuan itu, artikel ini menelaah sebelas sumber pustaka yang membahas ragam bahasa, bahasa baku, dan bahasa gaul. Hasil telaah tersebut diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, dosen, dan perguruan tinggi dalam menyikapi penggunaan bahasa gaul.

Metode

Langkah penelitian ini disusun ke dalam lima tahap operasional berdasarkan kebutuhan kajian dengan mengacu pada prinsip penelitian kepustakaan menurut Zed (2004), yang meliputi pengumpulan bahan pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Pertama, kami menentukan konsep utama yang menjadi fokus kajian, yaitu bahasa gaul, bahasa baku, dan kemampuan berbahasa Indonesia. Kedua, kami menelusuri sumber pustaka melalui

Google Scholar dan pencarian Google biasa dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti bahasa gaul, bahasa baku, ragam bahasa, dan kemampuan berbahasa Indonesia. Dari hasil penelusuran tersebut, kami memilih sebelas sumber pustaka yang terdiri atas sembilan artikel jurnal dan dua buku berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus pembahasan.

Ketiga, kami membaca sumber-sumber yang telah dipilih dan mencatat informasi penting, meliputi konsep, definisi, hasil penelitian, serta kesimpulan yang berkaitan dengan topik kajian. Keempat, informasi yang diperoleh dikelompokkan secara tematik ke dalam beberapa pembahasan, yaitu konsep bahasa gaul dan bahasa baku, bentuk serta faktor penggunaan bahasa gaul, pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia, dan upaya menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kelima, kami membandingkan dan menyintesis hasil kajian dari berbagai sumber untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta keterkaitan antartemuan. Hasil sintesis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan kerangka konseptual artikel.

Metode kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah sumber pustaka yang ditelaah masih terbatas, sedangkan sebagian artikel yang digunakan membahas penggunaan bahasa gaul dalam lingkup mahasiswa pada satu perguruan tinggi atau program studi tertentu. Selain itu, penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga kualitas pembahasan bergantung pada informasi dan temuan yang tersedia dalam sumber pustaka. Oleh karena itu, hasil kajian ini disajikan sebagai sintesis dan argumen konseptual, bukan sebagai generalisasi statistik yang mewakili seluruh mahasiswa.

Pembahasan

Konsep Ragam Bahasa, Bahasa Baku, dan Bahasa Gaul

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang muncul menurut situasi, tujuan, lawan bicara, dan media (Hartati & Liana, 2025). Pilihan ragam dipengaruhi oleh hubungan sosial antarpenutur, saluran komunikasi, dan tujuan dari interaksi (Putri et al., 2025). Berdasarkan tingkat keformalan, ragam dibedakan menjadi ragam formal dan non-formal. Bahasa gaul sendiri termasuk ragam non-formal.

Bahasa baku adalah bahasa yang digunakan oleh orang terdidik dan menjadi tolok ukur pemakaian bahasa yang benar. Kata baku memiliki kaidah yang telah ditetapkan, misalnya pedoman ejaan dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Devianty, 2021). Bahasa baku digunakan

dalam situasi resmi dan formal, seperti surat dinas, karangan ilmiah, dan pidato. Bahasa baku juga menjalankan empat fungsi, yaitu pemersatu, pemberi kekhasan, pembawa kewibawaan, dan kerangka acuan (Devianty, 2021).

Bahasa gaul merupakan ragam non-standar yang berkembang di kelompok sosial tertentu. Ciri umumnya ringkas, lincah, dan kreatif (Halawa et al., 2024). Bahasa ini muncul dalam bentuk singkatan, akronim, campuran dengan bahasa asing, dan istilah dalam media sosial (Solossa et al., 2026). Tabel 1 memberi contoh bentuk gaul atau nonbaku beserta padanannya.

Tabel 1. Contoh bentuk gaul atau nonbaku dan padanannya

Bentuk gaul/nonbaku	Padanan baku atau makna	Sumber
mager	malas gerak	(Halawa et al., 2024)
baper	bawa perasaan	(Halawa et al., 2024)
gabut	tidak memiliki kegiatan	(Halawa et al., 2024)
santuy	santai	(Halawa et al., 2024)
healing	Pemulihan atau penyegaran diri	(Solossa et al., 2026)
flexing	Memamerkan sesuatu secara berlebihan	(Solossa et al., 2026)

Dalam artikel ini, kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dipahami sebagai dua hal sekaligus. "Benar" berarti sesuai kaidah, yaitu kata baku, ejaan, dan susunan kalimat. "Baik" berarti sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Dengan pengertian ini, kemampuan berbahasa bukan hanya sekadar hafal kaidah, melainkan juga mampu memilih ragam yang tepat sesuai kondisi, dan pemilihan ragam yang tepat merupakan tanda kemampuan berbahasa yang baik (Putri et al., 2025).

Faktor yang Mendorong Mahasiswa Memakai Bahasa Gaul

Literatur menunjukkan empat pendorong utama. Pertama, media sosial mempercepat kemunculan dan penyebaran istilah baru yang tenar dan segera dipakai generasi muda (Algofiqi et al., 2025; Shadiq et al., 2025). Kedua, lingkungan pertemanan atau *circle of friends* membuat bahasa gaul dipakai untuk membangun keakraban dan solidaritas (Solossa et al., 2026). Ketiga, budaya populer, seperti film, musik, dan konten digital, ikut memengaruhi pola bahasa (Solossa et al., 2026). Keempat, bahasa gaul dirasa lebih ringkas, ekspresif, dan praktis dalam penggunaannya (Algofiqi et al., 2025). Pada tingkat fungsi, bahasa gaul menaungi identitas suatu kelompok, ekspresi diri, serta adaptasi dan inovasi (Halawa et al., 2024).

Pengaruh Negatif terhadap Kemampuan Berbahasa Baku

Pengaruh negatif bahasa gaul paling banyak dilaporkan pada empat aspek, yaitu kosakata baku, ejaan dan bentuk tulis, ragam akademik, serta kesantunan dan kejelasan. Keempat aspek ini tidak berdiri sendiri, karena kebiasaan di satu aspek dapat memengaruhi aspek lainnya. Ringkasan pengaruh tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan pengaruh negatif bahasa gaul menurut literatur

Aspek	Bentuk pengaruh	Sumber
Kosakata baku	Penguasaan kosakata baku menurun karena kata gaul lebih sering dipakai.	(Algofiqi et al., 2025)
Ejaan dan bentuk tulis	Kata dipendekkan, huruf diulang, dan angka dipakai untuk menandai kata ulang, padahal ejaan resmi menuntut penulisan baku.	(Devianty, 2021; Shadiq et al., 2025)
Ragam akademik	Gaya santai terbawa ke diskusi, presentasi, wawancara, dan tulisan ilmiah.	(Algofiqi et al., 2025; Solossa et al., 2026)
Kesantunan dan kejelasan	Kesantunan kepada dosen berkurang, dan makna menjadi kurang jelas bagi orang di luar kelompok.	(Algofiqi et al., 2025; Solossa et al., 2026)

Pada aspek kosakata dan struktur kalimat, mahasiswa terkesan lebih nyaman memakai bahasa gaul dibandingkan bahasa baku, dan kebiasaan ini membuat kosakata baku jarang terpakai (Algofiqi et al., 2025). Survei terhadap mahasiswa Ilmu Ekonomi juga mendapati adanya dampak negatif pada pemakaian bahasa Indonesia yang benar, meskipun survei itu hanya melibatkan sepuluh mahasiswa sebagai responden (Naibaho et al., 2024). Oleh karena itu, temuan tersebut perlu dipandang sebagai indikasi awal, bukan sebagai bukti yang berlaku bagi seluruh mahasiswa.

Pada aspek ragam akademik, bahasa gaul dapat menyebabkan kesalahan dalam penulisan ilmiah dan mengurangi tingkat kesantunan kepada dosen (Solossa et al., 2026). Sebagian mahasiswa juga sulit membedakan kapan bahasa gaul boleh dan tidak boleh digunakan, terutama dalam situasi formal atau resmi (Halawa et al., 2024). Kesulitan memilih ragam ini sejalan dengan peringatan bahwa peralihan ragam yang kurang tepat dapat membingungkan dan dianggap kurang profesional (Hartati & Liana, 2025).

Kebakuan suatu kata tidak ditentukan oleh seberapa sering kata tersebut digunakan dalam percakapan sehari-hari, melainkan berdasarkan kaidah bahasa dan rujukan kebahasaan yang berlaku (Devianty, 2021). Karena bahasa gaul banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa perlu memahami bahwa tidak semua kata yang lazim terdengar dapat digunakan

dalam situasi formal. Oleh karena itu, mahasiswa perlu membiasakan diri memeriksa kebakuan kata melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan pedoman ejaan.

Sisi Positif dan Pandangan yang Berbeda

Bahasa gaul tidak sepenuhnya memiliki dampak yang merugikan. Jika dipakai pada tempatnya, bahasa gaul dapat memperkuat ikatan sosial, membantu mahasiswa mengekspresikan diri secara lebih bebas, dan menambah rasa percaya diri (Usiono et al., 2025). Bahasa ini juga mencerminkan kreativitas dalam berbahasa dan kemampuan untuk beradaptasi (Halawa et al., 2024), serta menciptakan komunikasi yang santai dan hangat (Solossa et al., 2026).

Pandangan para peneliti pun tidak sepenuhnya sama. Satu penelitian menyimpulkan bahwa bahasa gaul bisa memengaruhi gaya komunikasi sehari-hari, tetapi kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa secara keseluruhan tidak terpengaruh secara signifikan (Usiono et al., 2025). Sementara itu, penelitian lain menekankan ancaman terhadap bahasa baku jika penggunaannya berlebihan (Algofiqi et al., 2025). Perbedaan ini dapat dipahami karena subjek yang dinilai berbeda. Studi pertama melihat kemampuan secara umum, sedangkan studi kedua menyoroti kebiasaan dan penguasaan bentuk baku pada konteks yang formal.

Kerangka Konseptual: Pengaruh Bersyarat

Dari sintesis di atas, kami mengajukan bahwa bahasa gaul bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan menurunnya kemampuan berbahasa Indonesia baku. Pengaruhnya bergantung pada beberapa hal, salah satunya adalah kesesuaian konteks penggunaan. Dalam komunikasi informal dengan teman sebaya, penggunaan bahasa gaul merupakan bagian dari ragam bahasa pergaulan. Namun, dalam situasi formal seperti kegiatan perkuliahan, penulisan surat resmi, dan penyusunan karya ilmiah, penggunaan bahasa Indonesia baku tetap diperlukan agar komunikasi berlangsung secara jelas dan sesuai dengan kaidah kebahasaan (Hartati & Liana, 2025; Solossa et al., 2026).

Hal kedua adalah intensitas pemakaian. Pemakaian yang terus-menerus dan tidak terkendali lebih berisiko daripada pemakaian sesekali (Algofiqi et al., 2025). Hal ketiga adalah kesadaran linguistik, yaitu kemampuan untuk menyadari kapan harus beralih ragam. Kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya menjaga bahasa Indonesia yang baik ternyata masih tergolong

rendah (Algofiqi et al., 2025), padahal kemampuan memilih ragam yang tepat menunjukkan kemampuan berbahasa yang baik (Putri et al., 2025).

Ketiga hal itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yakni media sosial, teman sebaya, dan budaya yang sedang populer. Alurnya dapat dirumuskan dalam tiga proposisi.

Proposisi 1: semakin sering bahasa gaul digunakan dalam konteks formal, semakin besar risiko menurunnya kemampuan berbahasa baku.

Proposisi 2: semakin tinggi kesadaran linguistik, semakin kecil risiko itu, sebab mahasiswa memiliki kemampuan untuk beralih ragam.

Proposisi 3: lingkungan yang terlalu banyak menggunakan bahasa gaul memperbesar intensitas pemakaian, sedangkan pembinaan yang baik memperkecil intensitasnya.

Implikasi

Bagi mahasiswa, kuncinya adalah melatih alih ragam, yaitu menggunakan bahasa gaul untuk pergaulan sehari-hari dan bahasa baku untuk urusan akademik dan resmi. Jika ragu tentang suatu kata, mahasiswa dapat memeriksanya di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Devianty, 2021). Kebiasaan sederhana ini membantu mahasiswa memastikan bahwa kata yang dipakai dalam tugas dan karya ilmiah sudah sesuai kaidah.

Bagi dosen dan perguruan tinggi, pembelajaran perlu menekankan kemampuan membedakan konteks pemakaian bahasa gaul dan bahasa baku (Halawa et al., 2024), disertai pembinaan dari lingkungan pendidik dan keluarga (Usiono et al., 2025). Upaya lain yang disarankan adalah menumbuhkan kebanggaan dalam berbahasa Indonesia, misalnya lewat konten berbahasa Indonesia yang baik melalui media sosial (Naibaho et al., 2024). Dengan cara ini, bahasa gaul dapat tetap hidup sebagai ragam pergaulan tanpa menggeser tatanan bahasa baku dalam ranah formal.

Kesimpulan

Kajian konseptual ini menyimpulkan bahwa bahasa gaul memiliki dua wajah. Di satu sisi, ia memperkuat identitas, keakraban, dan kreativitas mahasiswa. Di sisi lain, pemakaian yang berlebihan dan tidak sesuai konteks berpotensi menurunkan penguasaan kosakata baku, ejaan, serta ragam akademik.

Pengaruh tersebut bersifat bersyarat, yaitu ditentukan oleh kesesuaian konteks, intensitas pemakaian, dan kesadaran linguistik. Karena itu, upaya yang paling tepat bukan melarang

bahasa gaul, melainkan membekali mahasiswa dengan kemampuan memilih ragam bahasa yang sesuai situasi. Penelitian lanjutan dengan data empiris yang lebih luas dan seragam diperlukan untuk menguji ketiga proposisi di atas.

Daftar Pustaka

Algofiqi, A. R., Septiansyah, A., Azzahra, S., Suyatman, M. P., & Rahman, A. A. (2025). Analisis penggunaan bahasa gaul generasi Z pada bahasa Indonesia. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10*(2), 393–401. https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1096

Devianty, R. (2021). Penggunaan kata baku dan tidak baku dalam bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia), 1*(2), 121–132. https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i2.1136

Halawa, N., Hia, Y. T., & Mendrofa, Y. (2024). Analisis ragam bahasa gaul di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Universitas Nias. *Journal of Literature Language and Academic Studies (JLLANS), 3*(2), 64–67. https://doi.org/10.56855/jllans.v3i02.1174

Hartati, L., & Liana, L. (2025). *Ragam bahasa: Pemahaman dan penerapan dalam komunikasi sehari-hari*. Tahta Media Group. https://tahtamedia.co.id/issj/article/view/1514

Naibaho, A. R. O., Sirait, J. A., Siboro, R. P., & Lubis, F. (2024). Analisis dampak bahasa gaul pada mahasiswa Ilmu Ekonomi B Unimed terhadap bahasa Indonesia masa kini. *Jumek: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif, 2*(1), 38–47. https://doi.org/10.59024/jumek.v2i1.276

Putri, D. A., Antika, A., & Yuniati, I. (2025). Ragam bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, *1*(2), 372–387. https://doi.org/10.63822/et9thh28

Shadiq, A. F. I., Konisi, L. Y., Sulfiah, & Ndita, A. W. (2025). Ragam bahasa pada media sosial Instagram: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra), 2*(2), 102–111. https://doi.org/10.66225/pesastra.v2i2.28

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Solossa, J. P., Meder, V. V., Nurhikmah, & Uluelang, K. (2026). Penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa dalam komunikasi akademik. *Journal of Innovative and Creativity, 6*(2), 31094–31096. https://doi.org/10.31004/joecy.v6i2.11586

Usiono, U., Ariska, N., Azkia, A. N., & Tanjung, N. A. C. B. (2025). Pengaruh penggunaan bahasa gaul dalam interaksi mahasiswa: Studi kualitatif tentang penggunaan bahasa gaul dikalangan mahasiswa IKM UINSU. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa, 4*(1), 182–188. https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2900

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.